

MENELISIK PERMASALAHAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA MODERN

In'am Isro'ati Marzuuqoh. ZA¹, Vero Esra Utari², Selvia Rusika³, Linardo Pratama⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

Email: in.amisroatimarzuqohza@gmail.com

Article History

Received: 20-11-2025

Revision: 01-12-2025

Accepted: 03-12-2025

Published: 05-12-2025

Abstract. This article aims to analyze the learning motivation of students in the modern era, which has declined due to the development of digital technology, changes in lifestyle, and increasing distractions from various forms of entertainment. The research design is based on a literature study conducted by reviewing journal articles, scientific books, proceedings, research reports, and other credible publications. Data collection was carried out through stages of keyword identification, title and abstract screening, full reading, and noting key points. Data analysis was conducted using a content analysis approach. The study results indicate that low learning motivation is influenced by internal factors such as fatigue, stress, low self-confidence, and weak self-regulation skills, as well as external factors such as lack of family support, less varied teaching methods, and the use of technology that is more focused on entertainment. The impact of low motivation is evident in declining learning outcomes, increased boredom, low social participation, and reduced academic responsibility. This study emphasizes that efforts to enhance learning motivation need to be carried out comprehensively through positive reinforcement, creating a comfortable learning environment, appropriate use of technology, and collaboration between teachers, parents, and the school environment. These efforts are important to rekindle students' intrinsic motivation so that they can adapt and learn optimally in the modern era.

Keywords: Learning Motivation, Students, Modern Era, Digital Technology, Learning Strategies, Literature Review

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik di era modern yang mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya distraksi dari berbagai bentuk hiburan. Desain penelitian berbasis studi literatur dilakukan dengan meninjau artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan publikasi kredibel lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi kata kunci, penyaringan judul dan abstrak, Pembacaan penuh, dan Pencatatan poin penting. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis konten. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kelelahan, stres, kurang percaya diri, dan lemahnya kemampuan regulasi diri, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan penggunaan teknologi yang lebih berfokus pada hiburan. Dampak dari rendahnya motivasi tampak pada penurunan hasil belajar, meningkatnya kejenuhan, rendahnya partisipasi sosial, serta menurunnya tanggung jawab akademik. Kajian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan positif, penciptaan suasana belajar yang nyaman, pemanfaatan teknologi secara tepat, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Upaya ini penting untuk menumbuhkan kembali motivasi intrinsik peserta didik agar mampu beradaptasi dan belajar secara optimal di era modern.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Peserta Didik, Era Modern, Teknologi Digital, Strategi Pembelajaran, Studi Literatur

How to Cite: ZA, I. I. M., Utari, V. E., Rusika, S., & Pratama, L. (2025). Menelisis Permasalahan Motivasi Belajar Peserta Didik di Era Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11471-11482. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4578>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Di era modern saat ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan telah merambah ke dunia digital melalui berbagai platform daring. Namun, di balik kemudahan akses informasi dan fleksibilitas belajar, muncul tantangan baru berupa menurunnya motivasi belajar peserta didik. Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi pendidik, karena motivasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses belajar (Rahman, 2021).

Motivasi belajar berperan sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya motivasi yang kuat, peserta didik cenderung kehilangan arah, mengalami kejenuhan, dan menunjukkan performa belajar yang rendah (Julita, Neviyarni, & Nirwana, 2025). Di era modern yang serba cepat ini, peserta didik dihadapkan pada banyak distraksi seperti media sosial, game daring, serta konten hiburan digital yang dapat mengalihkan perhatian dari kegiatan belajar (Kurnia et al., 2024). Kondisi ini menuntut strategi baru dalam memahami dan menumbuhkan motivasi belajar agar selaras dengan dinamika kehidupan digital.

Selain faktor eksternal, perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda juga turut memengaruhi tingkat motivasi belajar. Peserta didik masa kini cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan visual, sementara proses belajar menuntut kesabaran dan ketekunan (Mayasari & Alimuddin, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya pembaruan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan minat siswa dengan tujuan akademik mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami kembali hakikat motivasi belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan relevan.

Melalui artikel ini, penulis berupaya menelisik permasalahan motivasi belajar peserta didik di era modern dengan meninjau berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab menurunnya motivasi belajar serta menawarkan gagasan strategis dalam menumbuhkannya kembali sesuai tuntutan zaman.

METODE

Desain penelitian berbasis studi literatur dilakukan dengan meninjau artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan publikasi kredibel lainnya. Fokus analisis diarahkan pada teori, temuan empiris, dan model konseptual yang berkaitan dengan motivasi belajar, khususnya dalam konteks era modern yang ditandai oleh digitalisasi, teknologi informasi, dan perubahan perilaku belajar (Boelens et al., 2017). Sumber data diperoleh dari basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan ScienceDirect, serta repositori nasional seperti Garuda dan Neliti. Kriteria inklusi meliputi (1) artikel terbit dalam rentang 10 tahun terakhir (2015–2025), (2) relevan dengan topik motivasi belajar, pembelajaran digital, atau perilaku belajar modern, (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan (4) termasuk jenis publikasi ilmiah yang terverifikasi. Sementara itu, sumber yang tidak melalui proses peer review, tidak relevan dengan konteks pendidikan modern, atau mengandung bias metodologis yang jelas dikeluarkan dari analisis (Xiao & Watson, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

- Identifikasi kata kunci, seperti: *learning motivation*, *student motivation*, *digital learning*, *modern education challenges*, dan *motivasi belajar peserta didik*.
- Penyaringan judul dan abstrak untuk menentukan relevansi awal.
- Pembacaan penuh (full reading) pada sumber yang memenuhi kriteria inklusi.
- Pencatatan poin penting terkait faktor penyebab rendahnya motivasi belajar, karakteristik motivasi di era modern, serta solusi atau rekomendasi dari penelitian sebelumnya.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis konten (content analysis). Sumber literatur dikodekan berdasarkan tema dan subtema, seperti (1) Faktor internal (minat, tujuan belajar, regulasi diri), (2) Faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan teknologi), (3) Pengaruh era digital terhadap motivasi belajar, dan (4) Strategi peningkatan motivasi belajar. Selanjutnya dilakukan proses sintesis tematik untuk mengaitkan temuan antar-sumber, mengidentifikasi pola umum, perbedaan, dan celah penelitian yang masih ada (Kitchenham et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran holistik mengenai permasalahan motivasi belajar peserta didik di era modern. Untuk memastikan validitas, peneliti menggunakan prinsip triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai temuan dari literatur berbeda. Reliabilitas dijaga melalui penggunaan sumber yang kredibel, terbaru, dan telah melewati proses penelaahan ilmiah. Selain itu, setiap proses seleksi dan sintesis dilakukan secara sistematis dan transparan agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN DISKUSI

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Motivasi ini dapat timbul dari faktor intrinsik seperti hasrat, keinginan untuk berhasil, kebutuhan belajar, serta cita-cita yang ingin dicapai. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik (Nurul & Fikki, 2016, sebagaimana dikutip dalam Rahman, 2021). Dalam konteks ini, motivasi menjadi elemen penting yang menggerakkan siswa agar terus berupaya dan berkomitmen dalam proses belajar, bahkan ketika menghadapi berbagai tantangan.

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Mayasari dan Alimuddin (2023) membedakan motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, didorong oleh kesadaran dan keinginan pribadi untuk mencapai tujuan tertentu melalui belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti dorongan untuk memperoleh nilai tinggi, pujian, atau pengakuan dari orang lain. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan berperan dalam menentukan sejauh mana peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar.

Menurut Maharani, Sumanti, dan Fitriah (2024), motivasi belajar melibatkan aspek-aspek psikologis seperti kebutuhan, minat, tujuan, dan harapan yang memengaruhi keinginan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sardiman (2011, dalam Julita et al., 2025) menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain, motivasi tidak hanya menjadi pemicu awal bagi siswa untuk belajar, tetapi juga menjaga konsistensi dan fokus mereka dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan lebih bersemangat, tekun, dan berusaha keras dalam memahami materi pembelajaran. Kurnia et al. (2024) menjelaskan bahwa siswa yang termotivasi akan melakukan berbagai upaya tambahan, seperti mencari sumber belajar lain, mengulang materi yang sulit, atau berdiskusi dengan teman untuk memperdalam pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan sekadar faktor pendukung, tetapi merupakan fondasi utama dalam menentukan keberhasilan belajar siswa di era modern yang penuh distraksi.

Selain itu, motivasi juga berperan dalam beberapa aspek penting pembelajaran. Menurut Uno (2016, dalam Adha et al., 2022), motivasi berperan dalam menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menumbuhkan ketekunan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah mengaitkan manfaat pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan makna belajar dan ketahanan menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, memahami peran dan jenis motivasi belajar menjadi langkah penting bagi pendidik dalam menciptakan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor fundamental yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi, baik yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), berperan penting dalam menumbuhkan semangat, ketekunan, dan konsistensi belajar siswa. Dorongan ini tidak hanya menggerakkan individu untuk memulai kegiatan belajar, tetapi juga menjaga fokus serta arah dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, motivasi yang kuat dapat membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan dan meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan modern yang penuh tantangan dan distraksi, upaya menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar menjadi kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Kondisi Motivasi Belajar Peserta Didik di Era Modern

Motivasi belajar peserta didik di era modern memperlihatkan kondisi yang kompleks dan cenderung menurun dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan penelitian Sintia Anggraini dan Sukartono (2022), banyak peserta didik menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran di sekolah. Rendahnya motivasi tersebut tampak dari perilaku seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, pasif dalam diskusi, serta tidak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran. Fenomena ini menandakan bahwa peserta didik kehilangan dorongan intrinsik untuk belajar, bahkan cenderung belajar hanya karena tuntutan eksternal seperti perintah guru atau kewajiban akademik.

Kecenderungan ini diperkuat oleh temuan Yuha, Astuti, dan Fergina (2021) yang mengungkapkan bahwa siswa cenderung bersikap pasif dan cepat merasa bosan, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Rasa jenuh terhadap proses belajar, baik karena media pembelajaran yang monoton maupun interaksi yang terbatas, menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap kegiatan belajar. Akibatnya, siswa hanya menerima materi tanpa keterlibatan aktif dalam berpikir atau berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan hanya

masalah individu, melainkan juga berkaitan dengan sistem dan suasana belajar yang belum mampu memantik semangat peserta didik.

Hendrizaral (2017) juga mencatat bahwa di lapangan, banyak siswa menganggap kegiatan belajar sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks era modern, tantangan motivasi belajar semakin berat karena kemajuan teknologi digital yang memengaruhi pola pikir dan kebiasaan generasi muda. Akses mudah terhadap hiburan digital seperti media sosial, permainan daring, dan konten instan membuat peserta didik lebih tertarik pada aktivitas yang memberikan kesenangan cepat dibandingkan proses belajar yang menuntut kesabaran dan konsentrasi.

Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi belajar: dari belajar untuk memperoleh pengetahuan menjadi belajar sekadar untuk memenuhi kewajiban. Dengan kata lain, semangat *learning for meaning* berubah menjadi *learning for grades*. Selain itu, sistem pendidikan yang masih berorientasi pada hasil ujian membuat peserta didik cenderung belajar demi nilai, bukan karena rasa ingin tahu. Akibatnya, mereka kehilangan makna dari proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, memahami kondisi motivasi belajar peserta didik di era modern tidak bisa hanya dilihat dari sisi individu siswa, tetapi juga dari interaksi antara faktor internal (minat, tujuan, emosi) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, serta media digital). Tantangan bagi pendidik masa kini bukan hanya bagaimana mengajar, tetapi bagaimana menumbuhkan kembali makna belajar agar peserta didik merasa bahwa belajar adalah bagian dari kebutuhan dan aktualisasi diri.

Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar

Rendahnya motivasi belajar merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Secara internal, rendahnya motivasi sering kali dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kognitif peserta didik. Menurut Anggraini dan Sukartono (2022), kondisi fisik yang kurang sehat, kelelahan, atau gangguan emosional seperti stres dan kecemasan menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar. Selain itu, rasa percaya diri yang rendah serta persepsi negatif terhadap kemampuan diri juga berkontribusi pada lemahnya dorongan belajar. Ketika siswa merasa tidak mampu memahami pelajaran tertentu seperti matematika atau bahasa Inggris, mereka cenderung menyerah dan kehilangan semangat untuk mencoba kembali (Hendrizaral, 2017).

Faktor internal ini diperkuat oleh temuan Yuha, Astuti, dan Fergina (2021) yang menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki rasa bosan dan jenuh akibat pembelajaran yang kurang menarik. Sikap mudah menyerah dan ketergantungan pada orang lain dalam

menyelesaikan tugas juga mencerminkan rendahnya tanggung jawab belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar sering kali bersumber dari kurangnya *self-regulated learning* kemampuan siswa untuk mengatur diri dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat pertama pembentukan motivasi. Sayangnya, dalam banyak kasus, orang tua terlalu sibuk sehingga kurang memberikan dukungan dan perhatian terhadap aktivitas belajar anak di rumah (Anggraini & Sukartono, 2022). Selain itu, perbedaan latar belakang ekonomi juga berpengaruh besar terhadap semangat belajar. Siswa dari keluarga kurang mampu sering kali lebih fokus membantu ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Hendrizal, 2017).

Lingkungan sekolah pun menjadi faktor krusial. Metode mengajar guru yang monoton dan tidak inovatif menyebabkan pembelajaran terasa membosankan. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa merasa belajar hanyalah aktivitas pasif. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan suasana kelas yang kaku turut memperburuk minat belajar. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *motivator* yang harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menciptakan iklim belajar yang positif. Selain itu, perkembangan teknologi digital membawa pengaruh ganda. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif, namun di sisi lain, penggunaannya yang berlebihan justru membuat siswa lebih fokus pada hiburan daripada belajar. Banyak siswa yang lebih tertarik pada media sosial, permainan daring, atau konten hiburan yang memberikan kepuasan instan. Akibatnya, perhatian mereka terhadap kegiatan akademik menurun drastis.

Secara keseluruhan, rendahnya motivasi belajar peserta didik di era modern merupakan hasil dari kombinasi faktor personal, sosial, dan struktural. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan harus bersifat menyeluruh melibatkan peran aktif guru, keluarga, serta dukungan sistem pendidikan yang menekankan pembelajaran bermakna, bukan sekadar berorientasi hasil.

Dampak Kurangnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang membuat seseorang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Annisa A. N. (2019) menyebutkan bahwa motivasi menjadi penggerak utama keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan Saefudin (2020) menegaskan bahwa motivasi membantu siswa tetap

fokus dan konsisten dalam mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, tanpa adanya motivasi, proses belajar akan kehilangan arah dan makna yang seharusnya. Menurunnya motivasi belajar memberikan dampak besar terhadap proses dan hasil belajar siswa. Rimbarizki (2017) dan Amelia (2020) menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat menurunkan keberhasilan akademik karena lemahnya dorongan dari dalam diri untuk berusaha dan berkembang. Siswa yang kurang termotivasi biasanya belajar hanya karena tuntutan, bukan karena keinginan sendiri, sehingga kegiatan belajar menjadi tidak efektif. Mereka cenderung mudah bosan, pasif, tidak fokus, dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Dampak negatif dari rendahnya motivasi belajar dapat terlihat pada tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan sosial. Pada aspek kognitif, rendahnya motivasi menyebabkan siswa kesulitan memahami dan mengingat materi pelajaran. Kurangnya dorongan untuk berpikir kritis atau mencari solusi mengakibatkan kemampuan analisis menurun. Akibatnya, prestasi akademik siswa tidak berkembang secara optimal meskipun potensi yang dimiliki cukup tinggi. Pada aspek afektif, siswa yang kehilangan motivasi cenderung mengalami perasaan tidak berdaya (*learned helplessness*), pesimis, dan kehilangan rasa percaya diri. Mereka juga mudah mengalami stres atau kecemasan akademik, terutama saat menghadapi ujian atau tugas yang menantang. Sedangkan pada aspek sosial, rendahnya motivasi membuat siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, enggan bekerja sama dalam kelompok, bahkan menarik diri dari lingkungan belajar. Kondisi ini dapat menimbulkan isolasi sosial dan memperlemah rasa tanggung jawab terhadap komunitas belajar.

Dalam konteks era modern, dampak rendahnya motivasi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh arus teknologi digital dan perubahan gaya hidup siswa. Kemudahan akses hiburan digital seperti media sosial, gim daring, dan konten video membuat perhatian siswa mudah teralihkan dari aktivitas belajar. Mereka lebih terdorong oleh kepuasan instan (*instant gratification*) dibandingkan dengan proses belajar yang membutuhkan waktu dan ketekunan. Akibatnya, daya tahan belajar (*learning endurance*) menurun, konsentrasi berkurang, dan muncul kebiasaan menunda pekerjaan (*procrastination*). Hal ini sejalan dengan temuan Hendrizal (2017) yang menyebutkan bahwa kemajuan teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik karena mereka lebih memanfaatkan teknologi untuk hiburan daripada untuk belajar.

Menurunnya motivasi belajar juga berdampak pada disiplin dan tanggung jawab akademik. Siswa sering menunda pekerjaan, tidak menyelesaikan tugas, bahkan memilih untuk membolos atau datang terlambat. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan etos kerja dan moral belajar siswa. Mereka tidak lagi melihat pendidikan sebagai jalan untuk

mengembangkan diri, melainkan sekadar kewajiban formal. Lebih jauh lagi, rendahnya motivasi dapat berimplikasi pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa. Siswa yang tidak memiliki tujuan belajar jelas akan mudah kehilangan arah hidup, mengalami kebingungan identitas, dan sulit menemukan makna dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat berujung pada perasaan gagal, minder, hingga munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian dari tekanan akademik.

Rendahnya motivasi belajar bukan hanya menurunkan prestasi akademik, tetapi juga memengaruhi perilaku, karakter, dan kesejahteraan emosional siswa secara menyeluruh. Dalam menghadapi tantangan era modern, guru dan orang tua perlu memahami bahwa membangun motivasi belajar tidak cukup dengan dorongan eksternal seperti hadiah atau hukuman, tetapi juga dengan menumbuhkan kesadaran intrinsik bahwa belajar merupakan proses membentuk diri menjadi manusia yang utuh dan berdaya. Oleh karena itu, menjaga dan menumbuhkan motivasi belajar harus menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan, agar siswa tetap memiliki dorongan untuk berusaha, berkembang, dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, guru dan pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar, baik melalui pendekatan pembelajaran yang menarik, pemberian umpan balik positif, maupun pemberdayaan siswa dalam proses belajar (Mangangantung dkk., 2022). Penguatan motivasi secara berkelanjutan menjadi kunci penting dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Upaya peningkatan motivasi tidak hanya berfokus pada pemberian dorongan eksternal, tetapi juga harus menumbuhkan motivasi intrinsik agar siswa memiliki kesadaran untuk belajar karena kebutuhan dan keinginan pribadi.

Pemberian Reward dan Penguatan Positif

Guru dapat memberikan penghargaan atau *reward* untuk mendorong motivasi belajar peserta didik. Reward tidak selalu berupa barang, tetapi juga dapat berupa pujian, tepuk tangan, simbol, atau nilai atas usaha peserta didik. Salah satu bentuk sederhana dan efektif adalah pemberian bintang prestasi, yang dikoleksi oleh peserta didik dan direkap secara berkala. Peserta didik dengan jumlah bintang terbanyak dapat memperoleh penghargaan tambahan, sehingga meningkatkan semangat belajar mereka (Lestari, 2020). Selain penghargaan, penting pula adanya *reinforcement* positif yang diberikan secara konsisten. Menurut teori penguatan

Skinner, perilaku yang mendapatkan konsekuensi positif akan cenderung diulangi. Dengan demikian, guru yang memberikan penguatan secara tepat seperti apresiasi verbal, pengakuan usaha, atau pemberian tanggung jawab baru dapat membangun rasa percaya diri siswa dan memperkuat motivasi intrinsik mereka.

Suasana Belajar yang Nyaman dan Bermakna

Suasana belajar yang nyaman dan ramah membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru dapat menciptakan kenyamanan ini melalui penyampaian materi yang menarik, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta kegiatan yang melibatkan kerja sama antar peserta didik, seperti diskusi kelompok, kerja berpasangan, atau lomba/kompetisi internal. Iklim belajar yang bersahabat ini terbukti mampu mendorong peningkatan motivasi belajar secara signifikan (Oroujlou & Vahedi, 2011). Dalam konteks era modern, suasana belajar yang nyaman juga dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru dapat menggunakan media interaktif seperti *learning apps*, *gamification*, dan *virtual learning platforms* yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakter generasi digital. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang bermakna.

Pembelajaran yang kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dapat menumbuhkan relevansi antara apa yang dipelajari siswa dengan kebutuhan masa depan mereka. Ketika siswa memahami manfaat konkret dari pembelajaran, motivasi intrinsiknya akan tumbuh secara alami karena belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan.

Kerjasama dengan Orang Tua dan Lingkungan

Guru dapat menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar mereka mendukung proses belajar anak di rumah. Dukungan keluarga sebagai *support system* utama membantu peserta didik merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. Orang tua yang konsisten memberikan dorongan dan perhatian dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik secara signifikan (Kurniawaty et al., 2021). Dalam konteks ini, komunikasi antara guru dan orang tua tidak hanya sebatas pelaporan akademik, tetapi juga berupa kolaborasi dalam membangun rutinitas belajar di rumah, memantau perkembangan emosional anak, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Keluarga yang

menunjukkan perhatian, memberikan contoh positif, serta menanamkan nilai pentingnya pendidikan, akan menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat pada diri anak.

Lingkungan sosial juga memiliki peran penting. Sekolah perlu menciptakan budaya positif seperti penghargaan terhadap prestasi akademik maupun nonakademik, kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan semangat kompetitif sehat, serta hubungan interpersonal yang suportif antara siswa dan guru. Budaya sekolah yang menghargai usaha dan proses belajar lebih dari sekadar hasil akan membentuk motivasi belajar yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menentukan semangat, ketekunan, serta arah usaha peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan di era modern ini kondisi motivasi menunjukkan kecenderungan menurun akibat perubahan gaya hidup digital serta meningkatnya distraksi dari berbagai bentuk hiburan. Penurunan ini tidak terjadi secara tunggal, tetapi dipengaruhi kombinasi faktor internal seperti kelelahan, stres, kurang percaya diri, serta rendahnya kemampuan mengatur diri dalam belajar, dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga yang kurang optimal, metode pembelajaran guru yang monoton, serta penggunaan teknologi yang lebih banyak diarahkan pada hiburan daripada pembelajaran. Kondisi rendahnya motivasi memberikan dampak signifikan, mulai dari menurunnya kemampuan kognitif, meningkatnya kejenuhan dan rasa tidak berdaya secara emosional, hingga berkurangnya partisipasi sosial dan tanggung jawab akademik. Oleh sebab itu, upaya peningkatan motivasi belajar perlu dilakukan secara menyeluruh, melalui pemberian penguatan positif, penciptaan suasana belajar yang nyaman dan bermakna, integrasi teknologi secara tepat, serta kerja sama efektif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menumbuhkan kembali motivasi intrinsik peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan pembelajaran di era modern.

REFERENSI

- Amelia, D. (2020). *Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia berbasis online di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihat Kota Jambi* [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jambi.
- Anggraini, S., & Sukartono. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5287–5294.
- Annisa, A. N. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa di sekolah. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 1–6.
- Adha, I., Neviyarni, & Nirwana, H. (2022). Studi literatur: Peran motivasi dalam proses belajar mengajar. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 433–445.

- Hendrizal. (2017). Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 2(1), 44–51.
- Julita, I., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Strategi meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 133–139.
- Kurnia, D., Imanika, M. S., Suhertin, T., Dhiahulhaq, F., Ilyas, D., Cahyadi, & Masitoh, I. (2024). Peran motivasi dalam meningkatkan pembelajaran siswa. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 342–347.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2021). Pemberian motivasi belajar pada anak melalui peran orang tua. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 34–41.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Deepublisher.
- Maharani, E., Sumanti, S., & Fitrah, H. (2024). *Motivasi belajar dalam pendidikan: Konsep, teori, dan faktor yang memengaruhi*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh kreativitas guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15–24.
- Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). *Meningkatkan motivasi belajar siswa*. CV Rizquna.
- Oroujlou, N., & Vahedi, M. (2011). Motivation, attitude, and language learning. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 29, 994–1000.
- Rahman, S. (2021, November 25). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (hlm. 289–302). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. ISBN 978-623-98648-2-8.
- Rimbarizki, R. (2017). Penerapan pembelajaran daring kombinasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Paket C vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. *Jurnal UNESA*, 6(2).
- Saefudin, A. (2020). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik dalam pembelajaran*. Alfabeta.
- Yuha, I. T. W., Astuti, I., & Fergina, A. (2021). Analisis motivasi belajar siswa: Studi tentang peserta didik yang memiliki motivasi rendah di Sekolah Menengah Atas Santun Untan Pontianak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP Untan*, 1–7.